

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada akhir Desember 2019, pandemik Covid-19 terkonfirmasi pertama kali di Wuhan, China dan kemudian meluas secara Global (Wu et al., 2020). World Health Organization (WHO) kemudian resmi mengumumkan Covid-19 sebagai pandemik pada 11 Maret 2020 (Friana, 2020). Indonesia menjadi salah satu negara terdampak Covid-19 dengan kasus pertama yang dirilis pada tanggal 2 Maret 2020 dan kemudian secara cepat menyebar ke seluruh tanah air (Nuraini, 2020). Terhitung hingga April 2021, total kasus terkonfirmasi Covid-19 adalah 1.559.763 kasus dengan DKI Jakarta sebagai penyumbang kasus terbanyak, yakni sebesar 1.037 kasus dan disusul oleh Jawa Barat dengan 832 kasus (Maharani, 2021).

Hampir seluruh negara di dunia mengeluarkan kebijakannya masing-masing untuk menghentikan penyebaran virus ini. Di Indonesia sendiri, Presiden Joko Widodo menghimbau masyarakat untuk melakukan *physical distancing* sebagai upaya penanganan dan pencegahan Covid-19. *Physical distancing* adalah istilah untuk menjaga jarak fisik antar individu terutama di ruang publik (Putsanra, 2020). Indonesia juga memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai usahanya untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Provinsi pertama yang menerapkan PSBB adalah provinsi DKI Jakarta dan kemudian disusul oleh provinsi Sumatera Barat, Kab. Bogor, Kota Depok dan Kota Bekasi (Mashabi, 2020).

Penerapan PSBB di DKI Jakarta dimulai dari 10 April 2020, sebulan setelah pertama kalinya Covid-19 terkonfirmasi di Indonesia. Periode PSBB pertama berakhir 23 April 2020 namun diperpanjang mulai 24 April-22 Mei 2020. Periode ketiga dimulai dari 24 Mei hingga 4 Juni 2020 (CNN Indonesia, 2020). Setelah kebijakan PSBB berakhir, Gubernur DKI Jakarta kemudian melonggarkan aktivitas dan membuka sejumlah fasilitas umum dengan memberlakukan PSBB transisi.

Mulai 5 Juni 2020 hingga berakhir pada 10 September 2020, tercatat sudah lima kali dilakukan perpanjangan PSBB transisi. Selama PSBB transisi, kasus Covid-19 DKI Jakarta semakin bertambah hingga 1.000 orang per harinya sehingga membuat kebijakan pengetatan PSBB dikeluarkan kembali pada 11 Januari 2021 (Wijaya, 2021).

Kegiatan yang semula mempertemukan banyak orang berubah semenjak diberlakukannya PSBB. Seluruh lapisan masyarakat dipaksa untuk beradaptasi dengan keadaan baru dan menghabiskan waktu melakukan seluruh kegiatan di rumah. Sekolah yang semula dilakukan secara tatap muka, kini menjadi *daring*. Para karyawan juga dituntut untuk bekerja dari rumah (*work from home*), bahkan pelaksanaan ibadah juga harus dilakukan di rumah. PSBB sangat berdampak pada kehidupan sosial individu, situasi ini membuat individu kehilangan kebersamaan dengan sahabat, kehilangan semangat dan menimbulkan kebosanan serta berdampak pada kesehatan mental termasuk kesepian (Holmes et al., 2020).

Dilansir dari situs nhs.uk pandemik Covid-19 membuat masyarakat termasuk remaja sulit untuk berinteraksi satu sama lain termasuk dengan keluarga, kerabat serta teman, tentunya hal ini dapat meningkatkan perasaan kesepian (NHS, 2020). Mental Health Foundation (2021) mengatakan, *level* kesepian lebih banyak dirasakan pada remaja, mahasiswa, individu yang tidak bekerja dan *single parent*. Riset yang dilakukan oleh Groarke et al. (2020), menyebutkan bahwa tingkat kesepian saat fase *lockdown* cukup tinggi terutama pada remaja. Menurut jajak pendapat pada warga Inggris yang berusia 18-87 tahun, menghasilkan 27 persen responden dinyatakan kesepian (Groarke et al., 2020). Kata kunci kesepian juga mengalami kenaikan yang signifikan dalam pencarian pada Google selama masa pandemik Covid-19 ini (Brodeur et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Office for National Statistic London melaporkan bahwa, individu yang berusia 16-24 tahun empat kali lebih mungkin merasa kesepian dibanding yang berusia 75 tahun keatas (Siddique, 2021). Satu dari dua puluh remaja berusia 16 tahun atau lebih yang menjadi responden mengatakan bahwa mereka merasa kesepian, dan hal ini meningkat sejak Oktober hingga Februari tahun ini dengan proporsi setara 3,7 juta orang. Berbeda dengan yang lain, riset yang dilakukan oleh

Luchetti dan rekannya pada partisipan dengan rentang usia 18-98 tahun menunjukkan bahwa tingkat kesepian tidak meningkat saat diberlakukannya *physical distancing* (APA, 2020). Pada riset lain, kesepian yang tinggi juga dilaporkan pada lebih dari sepertiga remaja di masa *lockdown* (Loades et al., 2020). Hasil jajak pendapat YouGov pada bulan November 2020 menyebutkan 69% remaja usia 13-19 tahun merasa kesepian dan 59% merasa tidak memiliki siapapun untuk diajak bicara (Mental Health Foundation, 2021). Penemuan ini mengindikasikan bahwa pembatasan sosial yang terjadi akibat pandemik Covid-19 meningkatkan kesepian terutama pada remaja.

Di Indonesia, tingkat kesepian juga meningkat selama masa pandemik Covid-19. Riset yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSK) menunjukkan bahwa, 57,6% masyarakat Indonesia yang mengakses layanan psikolog klinis mengeluh merasakan gangguan suasana hati, sulit tidur dan kesepian (Suryowati, 2021). Hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh CNN Indonesia di Twitter juga menunjukkan bahwa 61,1 persen individu merasa kesepian selama masa pandemik. Diantara 453 individu yang mengikuti jajak pendapat, 30,7 persen menyebutkan bahwa alasan mereka kesepian adalah karena tidak bertemu dengan temannya (CNN Indonesia, 2021). Fitri & Anggita (2015), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja Jabodetabek yang merasa kesepian sebesar 57 persen. Riset yang dilakukan oleh Wedaloka & Turnip (2019) juga menyatakan bahwa kesepian remaja wanita di Jakarta lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Jakarta, menunjukkan bahwa tingkat kesepian remaja di masa pandemik Covid-19 menempati kategori yang cukup tinggi yaitu 43 persen (Sagita & Hermawan, 2020).

Menurut De Jong (De Jong Gierveld, 1998), kesepian adalah situasi yang dialami oleh individu ketika terjadi kurangnya kualitas suatu hubungan tertentu, yang menyebabkan perasaan tidak menyenangkan serta tidak dapat diterima. Kesepian juga diartikan sebagai situasi ketika jumlah hubungan yang ada lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hubungan yang diinginkan, dan belum terwujudnya hubungan intim yang diinginkan. Kesepian melibatkan bagaimana cara individu melihat, mengalami dan mengevaluasi rasa terasingnya serta kurangnya hubungan dengan individu lain.

Perlman & Peplau (1998) mengatakan bahwa kesepian adalah pengalaman ketidakpuasan karena kualitas dan kuantitas hubungan sosial seseorang tidak seperti yang diinginkannya. Seseorang dapat merasakan kesepian meskipun berada dalam keramaian dan tidak merasakan kesepian meski ia sendirian (Sagita & Hermawan, 2020).

Menurut Peplau & Perlman (1979), ada empat faktor pemicu kesepian, pertama adalah berakhirnya hubungan emosional yang erat. Kedua adanya pemisahan fisik dari keluarga dan teman, ketiga perubahan status, dan terakhir berkurangnya kualitas kepuasan dari suatu hubungan sosial. Kesepian juga dapat disebabkan karena tidak adanya hubungan langsung dengan teman sebaya (Heinrich & Gullone, 2006). Pada penelitian lain, disebutkan bahwa remaja yang kesepian disebabkan oleh penolakan dari orangtuanya (Stern, 1986). Menurut Sutanto & Suwartono (2019), keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja sangat krusial meskipun pada masa remaja mereka akan lebih sering terlibat dengan teman sebayanya. Orang tua memiliki peran dalam hal dukungan sosial serta pembentukan nilai pada remaja.

Kurangnya keterlibatan orang tua berkontribusi pada kesepian yang dirasakan anak (Lobdell & Perlman, 1986). Sejalan dengan riset Ernst & Cacioppo (1999), yang menyebutkan jika kesepian akut dapat terbentuk dari pengalaman masa kecil yang negatif terutama pada masa kelekatan awal. Selain itu kurangnya kualitas hubungan yang baik dengan keluarga dapat meningkatkan kesepian pada remaja. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Uruk & Demir (2003), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor terbesar penyebab kesepian remaja adalah faktor keluarga. Menurut Poerwandari (2019), sikap tanggap dari orang tua dapat memunculkan perasaan positif sehingga remaja tidak merasa kesepian. Sebaliknya, jika orang tua mengendalikan remaja secara berlebihan dapat membuat remaja merasa tidak dimengerti dan kesepian. Selain itu disebutkan bahwa ada beberapa kelompok remaja yang memerlukan perhatian lebih terkait kesepian yang dirasakan, salah satunya adalah kelompok remaja yang merasa tidak dimengerti atau tidak terhubung dengan orang tuanya (Poerwandari, 2019).

Selama ini, pengasuhan pada anak lebih terpusat kepada ibu dibandingkan dengan ayah. Hal tersebut terjadi karena ayah diharuskan untuk mencari nafkah. Seiring berjalannya waktu, ayah juga dituntut untuk lebih berperan dalam pengasuhan anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Flouri & Buchanan (2003), keterlibatan ayah dan ibu berkontribusi secara signifikan terhadap kebahagiaan anak, tetapi keterlibatan ayah memberikan pengaruh yang lebih banyak dibanding dengan keterlibatan ibu. Keterlibatan ayah pada pengasuhan berdampak positif pada kehidupan anak. Ayah yang perhatian, memiliki hubungan yang hangat serta dapat diandalkan anak, berpengaruh terhadap pertumbuhan sosial remaja yang baik (Santrock, 2003).

Dilansir dari Kemenpppa (2020), Indonesia masuk ke dalam 10 besar negara *fatherless* atau tidak adanya peran ayah dalam perkembangan anak. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kasus perceraian di masa pandemik Covid-19 dikarenakan ayah yang tidak siap dan tanggap terutama dalam pengasuhan anak (Kemenpppa, 2020). Penelitian yang dilakukan Asy & Ariyanto (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah di Jabodetabek masuk dalam kategori rendah. Survei yang dilakukan pada April – Mei 2020 menunjukkan bahwa orang tua, dalam hal ini ayah tidak dapat mendampingi anak belajar di rumah karena tuntutan pekerjaan (Maher, 2021). Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun *work from home*, seorang ayah belum tentu dapat mendampingi anaknya meskipun berada di rumah. Keterlibatan ayah dibutuhkan dalam keluarga, karena jika ayah tidak terlibat maka keluarga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Pleck et al., 1986).

Menurut Finley & Schwart (2004), keterlibatan ayah yakni seberapa terlibatnya ayah pada setiap aspek kehidupan dan perkembangan anak. Bentuk-bentuk keterlibatan ayah menurut Finley diantaranya, *expressive involvement*, *instrumental involvement* dan *monitoring/advising*. *Expressive involvement* adalah keterlibatan ayah pada perkembangan emosional, fisik, sosial, spiritual dan keterlibatan dalam aktivitas yang dilakukan bersama. *Instrumental involvement* adalah keterlibatan ayah dalam perkembangan moral, etika, tanggung jawab dan kedisiplinan. *Monitoring/advising* adalah keterlibatan ayah pada perkembangan intelektual, mengajarkan anak, mengembangkan kompetensi serta memberi arahan kepada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Le Roux (2009), menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap ayah mereka adalah prediktor kesepian yang menonjol selama masa remaja. Yan et al. (2018) juga mengatakan bahwa kesepian akan menurun pada anak perempuan yang dekat dengan ayah mereka. Berbanding terbalik dengan penelitian Sutanto & Suwartono (2019) yang menyebutkan bahwa, hampir sebagian besar remaja di DKI Jakarta, merasakan kesepian, tetapi tidak berhubungan secara signifikan dengan keterlibatan ayah mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas, fenomena kesepian berdampak terutama pada remaja namun belum ditemukan adanya penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dengan kesepian remaja selama pandemik Covid-19. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Kesepian pada Remaja di DKI Jakarta Selama Masa Pandemi Covid-19”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesepian pada remaja di DKI Jakarta selama masa pandemik Covid-19?
2. Bagaimana gambaran keterlibatan ayah pada remaja di DKI Jakarta selama masa pada pandemik Covid-19?
3. Apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dengan kesepian pada remaja di DKI Jakarta selama pandemik Covid-19?

## **1.3. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi penelitian hanya pada:

Hubungan keterlibatan ayah dan kesepian pada remaja di DKI Jakarta selama masa pandemik Covid-19.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan keterlibatan ayah dan kesepian pada remaja di DKI Jakarta selama masa pandemik Covid-19?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara keterlibatan ayah dan kesepian pada remaja DKI Jakarta selama masa pandemik Covid-19.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait keterlibatan ayah dan kesepian pada remaja DKI Jakarta selama masa pandemik Covid-19.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengetahui bahwa keterlibatan ayah berpengaruh pada tinggi rendahnya kesepian pada remaja.

b. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan serta meningkatkan *awarness* terkait parenting terutama pada keterlibatan ayah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya terkait topik keterlibatan ayah dan kesepian remaja.